 ISSN 3123-2426 (E)

PENGARUH PERUBAHAN BAHASA GAUL DALAM KOMUNIKASI REMAJA DI ERA MEDIA SOSIAL TIKTOK

Syukur Niatman Waruwu[1)]
[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: syukurniatmanwaruwuniatman@gmail.com

Abstract
The growth of social media has expanded the spaces in which language is used and circulated, including teenage communication. TikTok, a short-video platform, provides a digital environment where words, expressions, jokes, and language trends circulate through videos, music, comments, and user responses. Slang in this environment is not merely an informal lexical choice; it may also signal familiarity, creativity, group identity, and accommodation to peer communities. However, expressions whose meanings are not mutually understood may cause misunderstanding, particularly when informal language is transferred into academic or official settings. This article aims to describe slang expressions circulating through TikTok, explain their social functions in teenage communication, discuss their possible relationship with language-variety choices, and consider their relevance to the local context of Nias. The study employs a qualitative approach and a literature-review method. The materials include sociolinguistic books, works on language variation and communication accommodation, and scholarly articles on slang and social media. The data are analyzed descriptively through information selection, thematic grouping, theoretical interpretation, and conclusion drawing. The discussion draws on William Labov's perspective on language variation and Communication Accommodation Theory associated with Howard Giles, alongside other scholarship in sociolinguistics and digital communication. The review suggests that expressions such as sabi, ngab, sigma, rebek, and skibidi may function as markers of style, humor, or solidarity, although their meanings are contextual and cannot be assumed to be shared by all groups. In Nias, the interaction of Nias, Indonesian, and digital slang is a useful analytical possibility that still requires empirical investigation. The article emphasizes the importance of selecting language varieties flexibly, politely, and appropriately rather than prohibiting slang.
Keywords: Slang, TikTok, Adolescent communication, Sociolinguistics, Nias context

Abstrak
Perkembangan media sosial telah memperluas ruang interaksi bahasa, termasuk dalam komunikasi remaja. TikTok sebagai platform video pendek menyediakan lingkungan digital tempat kata, ungkapan, lelucon, dan tren bahasa beredar melalui video, musik, komentar, serta respons antarpengguna. Bahasa gaul yang muncul dan berkembang dalam ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pilihan kosakata informal, tetapi juga dapat menandai keakraban, kreativitas, identitas kelompok, dan penyesuaian terhadap lingkungan pergaulan. Pada saat yang sama, pemakaian istilah yang maknanya tidak dipahami bersama berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika ragam informal dibawa ke situasi akademik atau resmi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang beredar melalui TikTok, menjelaskan fungsi sosialnya dalam komunikasi remaja, membahas kemungkinan kaitannya dengan pilihan ragam bahasa, serta menguraikan relevansinya bagi konteks lokal Nias. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Bahan kajian meliputi buku sosiolinguistik, karya tentang variasi bahasa dan akomodasi komunikasi, serta artikel ilmiah terkait bahasa gaul dan media sosial. Data dianalisis secara deskriptif melalui seleksi informasi, pengelompokan tema, interpretasi teoretis, dan penarikan simpulan. Pembahasan menggunakan perspektif variasi bahasa William Labov dan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan dalam tradisi Howard Giles, disertai pandangan para ahli sosiolinguistik dan komunikasi digital. Kajian menunjukkan bahwa istilah seperti sabi, ngab, sigma, rebek, dan skibidi dapat berfungsi sebagai penanda gaya, humor, atau kedekatan, tetapi maknanya bersifat kontekstual dan tidak dapat diasumsikan dipahami oleh semua kelompok. Dalam konteks Nias, interaksi antara bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul digital merupakan kemungkinan analitis yang masih memerlukan data lapangan. Artikel ini menekankan pentingnya kecakapan memilih ragam bahasa secara fleksibel, santun, dan sesuai tujuan komunikasi, bukan pelarangan bahasa gaul.
Kata Kunci: Bahasa gaul, TikTok, Komunikasi remaja, Sosiolinguistik, Konteks Nias

ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengetahuan, penilaian, dan kehendak dalam kehidupan sosial. Bahasa tidak hanya berisi unsur bunyi, kata, dan tata bahasa, tetapi juga berkaitan erat dengan siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, di mana komunikasi berlangsung, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Dari sudut pandang ini, perbedaan cara berbicara bukan semata-mata persoalan benar atau salah, melainkan juga dapat memperlihatkan perbedaan situasi, hubungan sosial, dan kebutuhan komunikasi.

Bahasa senantiasa mengalami perkembangan karena masyarakat, kebudayaan, teknologi, dan pola interaksi juga terus berubah. Perubahan dapat terlihat pada munculnya kata baru, pemendekan bentuk kata, perubahan makna, penggunaan istilah asing, permainan bunyi, serta gaya penyampaian yang khas pada kelompok tertentu. Salah satu gejala yang menonjol dalam komunikasi generasi muda ialah bahasa gaul. Dalam penggunaan sehari-hari, bahasa gaul biasanya merujuk pada ragam informal yang berkembang dalam kelompok sosial dan digunakan untuk menciptakan suasana akrab, menyampaikan humor, menunjukkan sikap, atau menandai keanggotaan dalam kelompok sebaya. Bahasa gaul tidak bersifat tetap; sebagian istilah bertahan dalam waktu lama, sedangkan istilah lain cepat ditinggalkan ketika tren dan kebiasaan komunikasi berubah.

Labov (1972) menunjukkan bahwa variasi bahasa berkaitan dengan pola sosial dan tidak berlangsung secara acak. Variasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial penutur dan situasi pemakaian. Holmes (2013) juga menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan identitas sosial, hubungan antarpeserta, serta konteks komunikasi. Dengan demikian, ketika remaja memilih bahasa gaul dalam percakapan dengan teman, pilihan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari praktik sosial. Kata tertentu mungkin dipilih bukan karena bentuk itu lebih tepat untuk semua situasi, melainkan karena terasa akrab, lucu, ringkas, atau sesuai dengan gaya kelompok.

Perkembangan internet dan media sosial memperluas jalur peredaran bahasa. Sebelum ruang digital berkembang luas, istilah gaul dapat menyebar melalui pertemanan, sekolah, musik, televisi, dan budaya populer. Kini, media sosial memungkinkan suatu kata atau ungkapan dilihat, diulang, dimodifikasi, dan digunakan kembali oleh banyak orang dalam waktu relatif singkat. Crystal (2006) membahas bagaimana komunikasi berbasis internet membentuk cara berbahasa yang memiliki ciri tersendiri, sementara Herring (2004) menekankan bahwa komunikasi bermediasi komputer perlu dipahami dengan memperhatikan bentuk teknologi dan praktik sosial yang mengitarinya. Media digital bukan hanya saluran netral; fitur platform dan pola interaksi dapat memengaruhi bagaimana pesan diproduksi, disebarkan, dan ditafsirkan.

TikTok menjadi salah satu ruang digital yang relevan untuk membahas dinamika tersebut. Format video pendek, musik, teks pada layar, komentar, fitur berbagi, dan tren yang dapat ditiru memungkinkan istilah tertentu berulang kali muncul di hadapan pengguna. Pengulangan dapat membuat istilah terasa familier, sedangkan komentar dan respons pengguna memberi ruang bagi istilah itu untuk digunakan dalam konteks yang berbeda dari konteks awalnya. Namun, popularitas sebuah kata di sebagian konten tidak otomatis berarti kata tersebut digunakan oleh semua remaja, dipahami dengan arti yang sama, atau akan bertahan sebagai bagian tetap dari bahasa sehari-hari. Perlu dibedakan antara visibilitas sebuah istilah di platform dan penggunaan nyata oleh kelompok penutur tertentu.

Dalam literatur yang menjadi dasar artikel ini, beberapa istilah yang dibahas antara lain sabi, ngab, sigma, rebek, dan skibidi. Sabi dapat dipakai dalam percakapan informal dengan makna yang mendekati 'bisa' atau 'boleh'; ngab merupakan permainan bentuk dari sapaan 'bang'; sigma sering dipakai sebagai label populer bagi sosok yang digambarkan mandiri atau percaya diri; rebek dapat digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dianggap ribet; sedangkan skibidi beredar dalam budaya internet dengan nuansa absurd, lucu, atau tidak biasa. Penjelasan tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai definisi mutlak karena arti istilah dapat berubah menurut komunitas, konteks, intonasi, dan tujuan penggunaannya. Istilah yang sama dapat dipakai secara serius, bercanda, menyindir, atau sekadar mengikuti tren.

Fenomena ini menimbulkan persoalan yang perlu dilihat secara seimbang. Di satu sisi, bahasa gaul dapat memperkaya ekspresi, membantu membangun solidaritas, dan memperlihatkan kreativitas berbahasa. Di sisi lain, istilah yang tidak dipahami oleh lawan bicara dapat menghambat pemahaman. Penggunaan ragam informal tanpa mempertimbangkan konteks juga dapat membuat pesan kurang tepat, misalnya ketika bahasa percakapan sebaya digunakan dalam surat resmi, laporan akademik, atau komunikasi dengan orang yang tidak akrab. Persoalan utamanya bukan bahwa bahasa gaul selalu buruk, melainkan apakah penutur mampu memilih bentuk bahasa sesuai kebutuhan dan apakah penerima memahami maksud yang disampaikan.

Azizah (2019; terbit daring pada 2020) membahas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja dan menempatkan fenomena tersebut dalam perhatian terhadap praktik berbahasa generasi muda. Sementara itu, Sirait, Simanjuntak, Maylani, dan Silalahi (2026) secara khusus membahas bahasa gaul dalam komunikasi remaja di era TikTok. Artikel Sirait dan rekan-rekan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan kuesioner tertutup menurut abstrak yang tersedia dan melaporkan bahwa bahasa gaul di media sosial berkaitan dengan penggunaan bahasa sehari-hari, identitas remaja, serta perbedaan komunikasi antargenerasi. Temuan dari penelitian terdahulu itu relevan sebagai bahan pembanding, tetapi tidak dapat menggantikan data yang belum dikumpulkan dalam penelitian ini.

Konteks lokal Nias memberi arah pembahasan yang penting. Remaja di lingkungan Nias dapat berhadapan

 ISSN 3123-2426 (E)

dengan bahasa Nias dalam keluarga dan komunitas setempat, bahasa Indonesia dalam pendidikan serta komunikasi lintas kelompok, dan istilah digital yang ditemukan melalui media sosial. Pertemuan sumber bahasa tersebut memungkinkan adanya pilihan bahasa yang berbeda sesuai lawan bicara dan situasi. Akan tetapi, penelitian berbasis kepustakaan ini tidak mengumpulkan rekaman percakapan atau wawancara dari remaja Nias. Karena itu, tidak tepat menyatakan bahwa bahasa gaul TikTok telah menggantikan bahasa Nias atau mengurangi pemakaiannya. Konteks Nias dalam artikel ini merupakan fokus analitis dan agenda penelitian lanjutan, bukan temuan lapangan.

Dari sisi teoretis, artikel ini menggabungkan perspektif variasi bahasa yang diasosiasikan dengan Labov (1972) dan Teori Akomodasi Komunikasi dalam tradisi Howard Giles. Perspektif variasi bahasa membantu menjelaskan bahwa bentuk bahasa berhubungan dengan lingkungan sosial, identitas, dan situasi. Teori Akomodasi Komunikasi membantu menerangkan bagaimana penutur dapat menyesuaikan gaya komunikasinya terhadap lawan bicara, baik untuk mendekatkan diri maupun untuk mempertahankan perbedaan identitas. Giles, Coupland, dan Coupland (1991) menjelaskan bahwa pilihan gaya komunikasi perlu dilihat dalam konteks sosial dan tujuan interaksi. Kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi: yang pertama membantu membaca pola variasi, sedangkan yang kedua membantu menafsirkan proses penyesuaian dalam interaksi.

Kesenjangan kajian yang menjadi dasar artikel ini terletak pada kebutuhan untuk tidak berhenti pada daftar kosakata populer. Inventarisasi kata berguna, tetapi belum cukup untuk menerangkan fungsi sosial, perbedaan pemahaman, alasan pemilihan istilah, dan kesesuaian ragam dalam situasi komunikasi yang berbeda. Kajian ini berupaya menghubungkan bentuk bahasa gaul yang beredar melalui TikTok dengan fungsi sosialnya, proses penyesuaian bahasa, tantangan komunikasi, serta kemungkinan relevansinya bagi lingkungan lokal. Karena metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, pembahasan tidak mengukur besarnya pengaruh TikTok secara statistik dan tidak menyimpulkan hubungan sebab-akibat yang belum dibuktikan.

Urgensi kajian ini terletak pada perlunya literasi bahasa dan digital yang seimbang. Remaja perlu memperoleh ruang untuk memahami bahasa gaul sebagai praktik kreatif dan sosial, sekaligus mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam situasi akademik dan resmi serta mempertahankan bahasa daerah dalam konteks yang relevan. Pembelajaran bahasa dapat memanfaatkan contoh komunikasi digital untuk membahas makna, sasaran pembaca, kesantunan, dan perubahan ragam. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang beredar melalui TikTok, menjelaskan fungsi sosialnya dalam komunikasi remaja, membahas manfaat dan tantangan penggunaannya, serta menguraikan implikasi sosiolinguistik dan pendidikan dengan memperhatikan konteks Nias.

LANDASAN TEORI

2.1. Bahasa, masyarakat, dan sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan penggunaan sosialnya. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa kajian sosiolinguistik memperhatikan hubungan antara variasi bahasa dan faktor sosial. Wardhaugh dan Fuller (2015) juga menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, komunitas, dan situasi. Perspektif ini menolak anggapan bahwa setiap penutur selalu menggunakan satu bentuk bahasa yang sama dalam semua keadaan. Seseorang dapat mengubah pilihan kata, sapaan, tingkat formalitas, atau gaya bicara berdasarkan siapa yang diajak berbicara dan apa tujuan komunikasinya.

Fishman (1972) menekankan pentingnya memahami siapa berbicara kepada siapa, tentang apa, dan dalam situasi apa ketika menelaah pilihan bahasa. Kerangka tersebut berguna untuk menganalisis bahasa gaul karena suatu istilah dapat sesuai dalam satu hubungan sosial, tetapi tidak sesuai dalam hubungan yang lain. Misalnya, kata yang terasa wajar dalam percakapan kelompok teman sebaya belum tentu dipahami oleh guru atau orang yang lebih tua. Perbedaan ini bukan hanya soal pengetahuan kosakata, tetapi juga berkaitan dengan norma dan harapan komunikasi.

Kridalaksana (2008) menyediakan kerangka leksikografi untuk memahami istilah kebahasaan dan bentuk-bentuk bahasa. Dalam kajian bahasa gaul, perhatian pada bentuk kata dan makna perlu diikuti dengan perhatian pada konteks penggunaan. Sebuah kata dapat mengalami pemendekan, pembalikan susunan, peminjaman, atau perluasan makna. Namun, klasifikasi bentuk perlu dilakukan berdasarkan contoh pemakaian yang jelas, bukan semata-mata berdasarkan dugaan tentang asal kata. Oleh karena itu, artikel ini membahas istilah yang disebut dalam sumber sebagai contoh kontekstual dan tidak mengklaim bahwa daftar tersebut mewakili seluruh bahasa gaul remaja.

2.2. Variasi bahasa menurut William Labov

Labov (1972) merupakan tokoh penting dalam kajian variasi bahasa. Perspektifnya menunjukkan bahwa variasi linguistik dapat memiliki pola sosial dan dapat dikaji secara sistematis. Dalam kaitannya dengan bahasa gaul, variasi dapat dipahami sebagai pilihan bentuk yang terkait dengan kelompok, situasi, dan makna sosial. Remaja yang memilih istilah populer tertentu mungkin sedang menampilkan gaya sebaya, menandai kedekatan, atau menunjukkan pengetahuan terhadap budaya digital. Penjelasan ini tidak berarti bahwa setiap pilihan kata selalu memiliki satu motif yang pasti; interpretasi perlu mempertimbangkan konteks dan bukti penggunaan.

Perspektif Labov membantu menghindari penilaian yang terlalu sederhana terhadap bahasa gaul sebagai penyimpangan dari bahasa baku. Ragam bahasa mempunyai pola penggunaan dan fungsi sosial yang berbeda. Bahasa baku dibutuhkan dalam konteks resmi dan akademik, sementara ragam informal dapat berfungsi dalam hubungan akrab. Yang perlu ditelaah ialah bagaimana penutur mengelola variasi itu dan apakah

 ISSN 3123-2426 (E)

pilihan tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, perspektif Labov digunakan sebagai alat interpretasi, bukan sebagai klaim bahwa pola sosial tertentu telah diukur pada remaja Nias.

2.3. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi dikembangkan dalam tradisi penelitian Howard Giles untuk menjelaskan bagaimana orang menyesuaikan komunikasi ketika berinteraksi. Giles, Coupland, dan Coupland (1991) membahas akomodasi sebagai proses yang dipengaruhi oleh konteks, tujuan, identitas, dan penilaian sosial. Secara umum, konvergensi merujuk pada penyesuaian gaya agar lebih mendekati lawan bicara, sedangkan divergensi merujuk pada pemertahanan atau penonjolan perbedaan. Dalam komunikasi digital, penggunaan istilah yang sedang tren dapat menjadi bentuk penyesuaian dengan gaya komunitas, sementara keputusan untuk tidak menggunakannya juga dapat menunjukkan pilihan identitas atau pertimbangan konteks.

Akomodasi tidak sama dengan meniru semua kata yang digunakan orang lain. Penyesuaian yang berhasil menuntut pemahaman terhadap makna, norma, dan kemungkinan dampak suatu ungkapan. Jika penutur menggunakan istilah yang tidak dimengerti atau memiliki konotasi yang tidak sesuai, tujuan membangun kedekatan justru dapat gagal. Teori ini membantu menerangkan mengapa remaja mungkin menggunakan bahasa gaul dalam kelompok teman, tetapi beralih ke bahasa yang lebih formal ketika berbicara dengan dosen, guru, atau pihak institusi.

2.4. Bahasa gaul, identitas, dan kelompok sebaya

Bahasa dapat menjadi sumber daya untuk membangun identitas. Holmes (2013) menerangkan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan hubungan sosial, status, solidaritas, dan konteks. Dalam kelompok sebaya, istilah yang dipahami bersama dapat berfungsi sebagai tanda keanggotaan: orang yang mengenali istilah tersebut dianggap memahami tren atau humor kelompok. Bahasa gaul juga dapat digunakan untuk memperhalus suasana, membuat lelucon, menunjukkan antusiasme, atau menyampaikan kritik secara tidak langsung. Fungsi tersebut bergantung pada komunitas dan situasi, sehingga tidak dapat dipukulratakan.

Eckert (2000), melalui kajian komunitas praktik remaja, menunjukkan pentingnya melihat gaya bahasa sebagai bagian dari praktik sosial kelompok, bukan hanya sebagai ciri demografis. Gagasan ini mendukung pembacaan bahwa bahasa remaja dibentuk melalui interaksi berulang, norma kelompok, dan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks TikTok, partisipasi dalam tren dan komentar dapat memberi bahan bersama yang kemudian dipakai untuk membangun gaya. Meski demikian, pengamatan terhadap satu tren tidak cukup untuk menetapkan identitas seluruh pengguna.

2.5. Komunikasi digital dan media sosial

Crystal (2006) menunjukkan bahwa komunikasi melalui internet melahirkan praktik bahasa yang beragam, dipengaruhi oleh medium, kecepatan interaksi, dan tujuan pengguna. Herring (2004) menegaskan pentingnya memperhatikan karakter komunikasi bermediasi komputer ketika menganalisis bahasa di ruang digital. Dalam platform berbasis video, makna tidak hanya hadir melalui kata tertulis, tetapi juga melalui gambar, musik, ekspresi, konteks video, tagar, dan respons pengguna. Sebuah istilah mungkin memperoleh arti tertentu karena digunakan berulang dalam tren atau lelucon yang sama.

Androutsopoulos (2014) membahas praktik sosiolinguistik media digital dengan menekankan bahwa bahasa online perlu dianalisis sebagai praktik sosial yang terhubung dengan identitas dan konteks. Tagg (2015) juga memperlihatkan bahwa bahasa dalam media sosial memiliki ciri yang berkaitan dengan bentuk komunikasi dan hubungan antarpengguna. Pemikiran tersebut mengingatkan bahwa daftar kata yang muncul di internet tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial tempat kata itu digunakan. Dalam penelitian yang lebih empiris, peneliti perlu mencatat konteks unggahan, komentar, hubungan antarpartisipan, serta perubahan makna dari waktu ke waktu.

2.6. Bahasa gaul dan kecakapan memilih ragam

Kemampuan berbahasa tidak hanya berarti menguasai aturan tata bahasa, tetapi juga mengetahui kapan dan kepada siapa suatu bentuk bahasa sesuai digunakan. Ragam informal dapat mendukung komunikasi akrab, sedangkan ragam formal membantu menjaga kejelasan, ketepatan, dan kesesuaian dalam konteks institusional. Azizah (2019) membahas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja, sedangkan Sirait et al. (2026) mengkaji bahasa gaul pada komunikasi remaja di era TikTok. Keduanya relevan untuk melihat bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan fenomena sosial yang perlu dianalisis, bukan hanya dinilai melalui pertentangan sederhana antara bahasa baik dan bahasa buruk.

Dalam artikel ini, kecakapan memilih ragam dipahami sebagai kemampuan mengenali konteks, memahami makna, memperkirakan pemahaman lawan bicara, dan menyesuaikan pilihan kata. Remaja tidak harus menghindari seluruh istilah populer, tetapi perlu mengetahui kapan istilah itu mendukung komunikasi dan kapan perlu diganti dengan bentuk yang lebih umum. Sikap tersebut juga memberi ruang bagi bahasa daerah dan bahasa Indonesia baku untuk menjalankan fungsi masing-masing tanpa menempatkannya sebagai pilihan yang saling meniadakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan artikel adalah menafsirkan fenomena bahasa gaul dalam komunikasi remaja melalui sumber tertulis dan teori yang relevan, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti

 ISSN 3123-2426 (E)

membandingkan gagasan konseptual, mengidentifikasi tema yang berulang, serta menyusun penjelasan yang sesuai dengan ruang lingkup sumber. Penjelasan metode ini mengikuti pemahaman umum tentang penelitian kualitatif sebagaimana dibahas oleh Creswell dan Creswell (2018), serta prinsip penelitian dan analisis data yang dibahas Sugiyono (2019).

Bahan kajian utama meliputi buku Pengantar Sosiolinguistik yang mencantumkan pembahasan variasi bahasa oleh Afriana (2024), artikel Sirait et al. (2026) tentang bahasa gaul dalam komunikasi remaja di TikTok, artikel Azizah tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja, serta karya teoretis Labov (1972), Giles et al. (1991), Holmes (2013), Crystal (2006), Herring (2004), Androutsopoulos (2014), Tagg (2015), dan sumber lain yang relevan. Informasi bibliografis yang tidak dapat dipastikan dari sumber yang tersedia tidak ditambahkan secara spekulatif. Penelitian ini tidak mengklaim melakukan penelusuran sistematis dengan protokol basis data yang terdaftar; karena itu, istilah yang tepat adalah studi kepustakaan deskriptif.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan kritis. Informasi yang dicatat mencakup bentuk istilah bahasa gaul, kemungkinan makna dalam konteks informal, fungsi sosial, kaitan dengan identitas kelompok, proses penyesuaian gaya komunikasi, persoalan kesalahpahaman, dan relevansinya bagi pembelajaran bahasa. Sumber dibaca dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kejelasan informasi, serta relevansi teori terhadap pertanyaan kajian. Keterangan tentang Nias diperlakukan secara hati-hati karena tidak ada wawancara, survei, observasi lapangan, atau rekaman percakapan yang dikumpulkan dari remaja Nias.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, informasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Kedua, informasi dikelompokkan ke dalam tema bentuk bahasa gaul, penyebaran digital, identitas sosial, akomodasi komunikasi, konteks lokal, dampak dan tantangan, serta implikasi pendidikan. Ketiga, setiap tema ditafsirkan menggunakan perspektif variasi bahasa dan Teori Akomodasi Komunikasi serta dibandingkan dengan literatur terkait. Keempat, simpulan disusun dengan memperhatikan batas bukti yang tersedia. Langkah tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar uraian tidak melampaui sumber.

Keterbatasan metode perlu ditegaskan. Penelitian ini tidak mengukur frekuensi istilah, tidak menentukan seberapa besar pengaruh TikTok terhadap kebiasaan berbahasa, dan tidak membuktikan bahwa bahasa gaul menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia. Artikel ini juga tidak dapat menyimpulkan bahwa semua remaja menggunakan istilah yang sama atau bahwa bahasa Nias telah mengalami pergeseran karena tren digital. Klaim-klaim tersebut memerlukan data empiris yang terencana, misalnya observasi konten dan komentar, wawancara, survei, atau rekaman percakapan dengan persetujuan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penyebaran bahasa gaul melalui TikTok

Berdasarkan literatur yang ditelaah, TikTok dapat dipahami sebagai salah satu saluran peredaran bahasa gaul karena pengguna dapat menemukan ungkapan melalui video, audio, teks pada layar, komentar, dan tren yang diulang. Ketika suatu istilah muncul dalam banyak konten, pengguna memiliki kesempatan untuk mengenal dan menirunya. Pengulangan tersebut dapat membuat istilah terasa akrab dan memudahkan pengguna memasukkannya ke percakapan lain. Akan tetapi, paparan terhadap sebuah istilah tidak selalu berujung pada pemakaian aktif. Sebagian pengguna mungkin hanya mengenal kata tersebut, sebagian menggunakannya untuk bercanda, dan sebagian lainnya tidak menganggapnya relevan.

Proses sirkulasi bahasa di media sosial dapat berlangsung secara tidak linier. Sebuah istilah dapat muncul dalam satu komunitas, menyebar ke kelompok lain, kemudian memperoleh makna baru setelah digunakan dalam konteks yang berbeda. Video yang sama dapat ditafsirkan secara berlainan oleh pengguna dengan pengalaman dan latar sosial yang berbeda. Karena itu, viralitas perlu dibedakan dari kestabilan makna. Untuk mengetahui bagaimana sebuah istilah benar-benar digunakan, penelitian lanjutan perlu mencatat contoh tuturan atau komentar dalam konteksnya, bukan hanya mengumpulkan daftar kata yang dianggap populer.

Androutsopoulos (2014) dan Tagg (2015) membantu mengingatkan bahwa bahasa digital berhubungan dengan praktik sosial dan bentuk komunikasi tertentu. Dalam TikTok, konteks visual dan audio dapat memengaruhi pemaknaan. Istilah yang muncul bersama ekspresi wajah, musik, atau adegan humor mungkin ditafsirkan berbeda dari istilah yang sama dalam percakapan tertulis biasa. Dengan demikian, kajian bahasa gaul TikTok idealnya menggabungkan perhatian terhadap bentuk bahasa dengan konteks multimodal dan interaksi pengguna.

4.2. Bentuk istilah dan perubahan makna

Istilah sabi, ngab, sigma, rebek, dan skibidi yang dibahas dalam sumber memperlihatkan keragaman bentuk dan fungsi bahasa gaul digital. Sabi dapat dipakai sebagai bentuk informal untuk menyatakan kemampuan atau persetujuan, misalnya dalam konteks ajakan antarteman. Ngab merupakan permainan bentuk dari kata sapaan bang dan dapat dipakai sebagai panggilan santai. Sigma sering berfungsi sebagai label untuk menggambarkan sosok yang mandiri atau percaya diri, meskipun dalam tren tertentu label tersebut dapat digunakan secara ironis. Rebek dapat digunakan untuk menyebut situasi yang rumit atau merepotkan, sedangkan skibidi dapat muncul sebagai ungkapan absurd yang mengandalkan humor dan pengetahuan terhadap budaya internet.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak selalu mengikuti pola pembentukan kata baku. Permainan bentuk, pembalikan, pemendekan, peminjaman, dan pergeseran makna dapat menjadi bagian dari kreativitas kelompok. Namun, tanpa data penggunaan yang cukup, peneliti perlu menghindari penetapan asal-usul atau struktur kata secara terlalu pasti. Makna suatu istilah

 ISSN 3123-2426 (E)

sebaiknya ditentukan dengan mempertimbangkan konteks pemakaian dan penafsiran penuturnya. Kata yang sama dapat mempunyai fungsi berbeda menurut komunitas, sehingga penjelasan di atas bersifat ilustratif dan tidak dimaksudkan sebagai definisi universal.

Dari perspektif variasi bahasa Labov (1972), bentuk-bentuk tersebut dapat dipelajari sebagai pilihan linguistik yang memiliki nilai sosial. Yang penting bukan hanya bentuk kata, tetapi juga kapan kata itu dipilih dan apa yang disampaikan oleh pilihan tersebut. Istilah yang dianggap lucu dalam kelompok tertentu dapat berfungsi sebagai penanda keanggotaan, sedangkan di luar kelompok itu istilah yang sama mungkin dianggap asing atau tidak bermakna. Oleh sebab itu, pemahaman bahasa gaul menuntut kepekaan terhadap kelompok sosial dan konteks.

4.3. Bahasa gaul sebagai penanda identitas dan solidaritas

Bahasa gaul dapat membantu remaja menampilkan kedekatan dengan kelompok sebaya. Penggunaan istilah yang dikenal bersama dapat menimbulkan kesan bahwa penutur memahami tren, humor, dan pengalaman kolektif kelompok. Dalam keadaan tertentu, istilah yang singkat dapat menjadi isyarat sosial yang efisien: penutur tidak perlu menjelaskan keseluruhan referensi karena lawan bicara sudah memahami konteks yang dimaksud. Bahasa dengan demikian tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan.

Pandangan Holmes (2013) tentang kaitan bahasa, identitas, dan solidaritas mendukung penafsiran tersebut. Eckert (2000) juga menunjukkan bahwa gaya bahasa dapat berkembang melalui praktik sosial komunitas. Dalam konteks digital, komunitas tidak selalu terbatas pada kelompok yang bertemu secara langsung; pengguna dapat merasa terhubung karena mengikuti tren, kreator, atau humor yang sama. Namun, tidak semua pengguna TikTok merupakan satu komunitas yang homogen. Perbedaan usia, wilayah, minat, bahasa pertama, dan pengalaman digital dapat menghasilkan pemahaman yang berlainan.

Identitas yang ditandai melalui bahasa gaul juga bersifat dinamis. Seseorang mungkin memakai istilah tertentu dalam komentar, tetapi tidak menggunakannya dalam percakapan keluarga atau kegiatan akademik. Perubahan ini tidak harus dianggap sebagai ketidakkonsistenan. Justru, kemampuan berpindah gaya dapat menunjukkan bahwa penutur memahami norma yang berbeda dalam ruang komunikasi yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat menanyakan kepada remaja apa alasan mereka menggunakan istilah tertentu dan bagaimana mereka menilai respons teman sebaya.

4.4. Akomodasi komunikasi dan pemilihan gaya bahasa

Teori Akomodasi Komunikasi membantu menjelaskan mengapa penutur dapat menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara. Ketika remaja menggunakan istilah yang sedang populer di antara teman, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk konvergensi, yakni mendekatkan gaya komunikasi agar interaksi terasa akrab. Sebaliknya, ketika penutur memilih untuk tidak memakai istilah tertentu, pilihan itu mungkin berkaitan dengan perbedaan identitas, keinginan menjaga kejelasan, atau pertimbangan kesantunan. Giles et al. (1991) menekankan bahwa akomodasi harus dipahami dalam konteks tujuan dan hubungan sosial.

Akomodasi tidak selalu berhasil. Jika seorang penutur menggunakan istilah yang tidak dipahami lawan bicara, upaya membangun kedekatan dapat menghasilkan kebingungan. Jika istilah yang dianggap lucu oleh satu kelompok dipakai kepada orang yang tidak menerima humor tersebut, pesan dapat dianggap tidak sopan atau merendahkan. Oleh sebab itu, penyesuaian komunikasi bukan sekadar mengikuti tren, melainkan mempertimbangkan siapa penerima pesan, apa hubungan sosialnya, dan bagaimana istilah itu mungkin ditafsirkan.

Dalam komunikasi remaja, pemilihan bahasa yang efektif dapat melibatkan peralihan antara bahasa gaul, bahasa Indonesia informal, bahasa Indonesia baku, dan bahasa daerah. Seorang penutur dapat menggunakan istilah digital saat bercanda dengan teman, memakai bahasa Indonesia yang lebih formal saat menyampaikan presentasi, serta menggunakan bahasa Nias dalam percakapan keluarga atau komunitas. Contoh ini merupakan ilustrasi kemungkinan pemilihan ragam, bukan hasil observasi langsung terhadap remaja tertentu. Untuk mengetahui bagaimana pola tersebut terjadi, diperlukan penelitian lapangan.

4.5. Pengaruh yang mungkin muncul pada pola komunikasi remaja

Berdasarkan literatur, penggunaan bahasa gaul dapat berkaitan dengan perubahan pilihan kosakata, gaya penyampaian, serta cara menandai hubungan sosial. Istilah digital dapat masuk ke percakapan sehari-hari karena pengguna menemukannya berulang kali dan menganggapnya sesuai untuk menyampaikan respons tertentu. Dalam kelompok yang memahami istilah itu, komunikasi dapat terasa lebih santai, ringkas, dan penuh humor. Bahasa gaul juga memberi ruang untuk menciptakan ungkapan baru dan mengolah bahasa secara kreatif.

Meskipun demikian, kata 'pengaruh' dalam judul artikel ini harus dipahami secara hati-hati. Karena penelitian menggunakan studi kepustakaan dan tidak mengukur variabel, artikel ini tidak dapat memastikan besaran pengaruh TikTok ataupun hubungan sebab-akibat langsung. Perubahan bahasa remaja dapat berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk pertemanan, musik, permainan digital, kreator konten, lingkungan sekolah, keluarga, dan media lainnya. TikTok merupakan salah satu ruang sirkulasi yang dibahas, bukan satu-satunya penyebab perubahan.

Efektivitas komunikasi tidak dapat diukur hanya dari seberapa ringkas atau populer suatu istilah. Komunikasi efektif terjadi ketika pesan dapat dipahami sesuai tujuan dan konteksnya. Istilah yang dipahami teman sebaya dapat membingungkan orang tua, guru, atau penerima pesan dari kelompok lain. Dalam situasi seperti itu, penutur perlu menjelaskan maksud atau memilih kata yang lebih umum. Dengan kata lain, kecakapan komunikasi melibatkan

kemampuan memperkirakan pengetahuan bersama antara penutur dan penerima.

4.6. Manfaat bahasa gaul dan tantangan penggunaannya

Salah satu manfaat bahasa gaul adalah kemampuannya membangun keakraban dan solidaritas. Istilah yang digunakan bersama dapat menjadi simbol pengalaman kolektif, menciptakan humor, dan mempercepat respons dalam percakapan. Bahasa gaul juga menunjukkan kreativitas karena penutur dapat mengubah bentuk kata, memberi makna baru, dan menyesuaikan ungkapan dengan kebutuhan kelompok. Bagi remaja, praktik tersebut dapat menjadi bagian dari cara mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam budaya populer.

Tantangan pertama adalah perbedaan pemahaman. Kata yang dianggap biasa oleh suatu kelompok dapat terasa asing bagi kelompok lain. Tantangan kedua adalah perubahan makna yang cepat. Istilah yang populer hari ini dapat memperoleh arti berbeda atau kehilangan popularitas dalam waktu singkat. Tantangan ketiga adalah ketidaksesuaian konteks. Ragam informal tidak selalu cocok digunakan dalam karya ilmiah, surat resmi, laporan, atau komunikasi institusional. Tantangan berikutnya adalah kemungkinan penggunaan istilah secara mengejek atau merendahkan apabila penutur tidak memahami konotasi dan dampak sosialnya.

Tantangan tersebut tidak membuktikan bahwa bahasa gaul secara otomatis merusak bahasa Indonesia. Penilaian seperti itu terlalu luas jika tidak didukung pengukuran kemampuan berbahasa. Bahasa gaul dan bahasa baku menjalankan fungsi yang dapat berbeda. Yang perlu dikembangkan adalah kemampuan menggunakan ragam informal tanpa kehilangan kecakapan memakai bahasa baku saat dibutuhkan. Pendidikan bahasa dapat membantu siswa membedakan bentuk yang sesuai untuk percakapan santai, presentasi, penulisan akademik, dan komunikasi resmi.

4.7. Konteks lokal Nias dan hubungan antarragam bahasa

Konteks Nias memberi kesempatan untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya berpusat pada lingkungan perkotaan besar. Dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan istilah digital, penutur dapat memiliki sumber bahasa yang beragam. Bahasa Nias dapat berperan dalam komunikasi keluarga dan komunitas, bahasa Indonesia dalam pendidikan dan komunikasi yang lebih luas, sementara istilah gaul digital dapat menjadi bagian dari interaksi dengan teman sebaya. Pemilihan bentuk bahasa mungkin berubah berdasarkan tujuan, hubungan, dan situasi.

Namun, kemungkinan tersebut harus dibedakan dari temuan empiris. Studi kepustakaan ini tidak memiliki data langsung yang menunjukkan istilah apa yang paling sering digunakan remaja Nias, apakah istilah TikTok masuk ke percakapan keluarga, atau apakah kosakata bahasa Nias berkurang. Karena itu, artikel ini tidak menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa di Nias. Pernyataan yang lebih tepat ialah bahwa hubungan antara bahasa gaul digital, bahasa Indonesia, dan bahasa Nias merupakan pertanyaan yang layak diuji melalui penelitian lapangan.

Penelitian lanjutan di Nias dapat mengamati bagaimana remaja memilih bahasa saat berbicara dengan teman, keluarga, guru, dan orang yang lebih tua. Peneliti dapat menanyakan apakah mereka memahami istilah gaul tertentu, dari mana mereka mengenalnya, dan apakah istilah tersebut dipakai secara lisan atau hanya dalam komentar digital. Pengumpulan data harus memperhatikan keragaman lokasi, usia, pengalaman sekolah, dan latar bahasa. Hasilnya dapat membantu menjelaskan apakah bahasa gaul memperluas pilihan ekspresi, memengaruhi kebiasaan tertentu, atau tidak banyak digunakan di sebagian komunitas.

Pemeliharaan bahasa daerah tidak harus diposisikan sebagai lawan dari kreativitas bahasa digital. Seorang remaja dapat menggunakan istilah gaul dalam ruang pertemanan dan tetap memakai bahasa Nias dalam konteks keluarga atau budaya. Yang penting adalah tersedianya kesempatan menggunakan bahasa daerah serta kemampuan penutur menentukan pilihan bahasa sesuai tujuan. Pendidikan yang menghargai keragaman bahasa dapat membantu siswa memandang bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan ragam digital sebagai sumber daya komunikasi dengan fungsi yang berbeda.

4.8. Implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dan literasi digital

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menghubungkan materi ragam bahasa dengan pengalaman peserta didik di media sosial. Guru dapat meminta siswa menganalisis contoh komentar atau ungkapan digital yang tersedia secara terbuka, kemudian membandingkannya dengan bentuk yang sesuai untuk laporan, surat resmi, atau presentasi. Siswa dapat mendiskusikan arti kata, sasaran pembaca, tujuan komunikasi, kesantunan, dan risiko penafsiran. Kegiatan tersebut menempatkan media sosial sebagai bahan kajian kritis, bukan semata-mata sebagai ancaman.

Kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan meminta siswa mengenali istilah yang mereka temui, menjelaskan konteks pemakaiannya, dan membedakan antara makna literal, humor, sindiran, serta penggunaan ironis. Setelah itu, siswa dapat menyusun ulang pesan informal menjadi bentuk yang sesuai untuk situasi formal tanpa mengubah inti informasinya. Latihan tersebut membantu mengembangkan kesadaran bahwa pilihan kata bergantung pada audiens dan tujuan. Guru juga dapat mengajak siswa memeriksa apakah istilah tertentu pantas digunakan dalam situasi tertentu dan bagaimana dampaknya terhadap penerima.

Literasi digital perlu meliputi kemampuan menilai konteks dan sumber, bukan hanya keterampilan menggunakan aplikasi. Sebelum meniru istilah viral, pengguna dapat mempertimbangkan arti, konotasi, asal konteks, dan kemungkinan salah tafsir. Pengguna juga perlu menyadari bahwa konten populer tidak selalu mencerminkan kebiasaan seluruh masyarakat. Dengan

demikian, sikap kritis terhadap tren bahasa dapat berjalan bersama keterbukaan terhadap kreativitas.

Dalam konteks lokal Nias, guru dapat memberi ruang bagi siswa membandingkan ungkapan dalam bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul digital. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan salah satu ragam, tetapi untuk menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial dan konteks penggunaan yang berbeda. Pendekatan ini dapat mendorong pemeliharaan bahasa daerah sekaligus memperkuat penguasaan bahasa Indonesia baku. Siswa belajar bahwa kemampuan berbahasa yang baik bukan berarti selalu berbicara formal, melainkan mampu memilih bentuk yang tepat.

4.9. Keterbatasan kajian dan arah penelitian lanjutan

Artikel ini memiliki keterbatasan karena bersumber dari studi kepustakaan dan tidak melibatkan data lapangan yang dikumpulkan secara langsung. Analisis terhadap istilah bahasa gaul bergantung pada sumber tertulis yang ditelaah dan tidak dapat menjamin bahwa semua istilah masih populer pada saat artikel dibaca. Artikel ini juga tidak melakukan pengambilan sampel komentar TikTok secara sistematis, wawancara remaja, survei penggunaan istilah, atau rekaman percakapan. Oleh sebab itu, hasilnya bersifat deskriptif-konseptual.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi komentar dan video yang dipilih berdasarkan kriteria yang jelas, disertai wawancara untuk mengetahui pemaknaan istilah oleh pengguna. Penelitian kuantitatif dapat digunakan jika tujuan berikutnya ialah mengukur frekuensi atau membandingkan pola penggunaan antarkelompok, tetapi instrumen dan sampelnya perlu dirancang dengan tepat. Penelitian campuran juga dapat menggabungkan pemetaan penggunaan dengan penjelasan pengalaman penutur.

Penelitian yang secara khusus melibatkan remaja Nias dapat memusatkan perhatian pada pilihan bahasa dalam beberapa ranah, seperti keluarga, sekolah, pertemanan, dan media sosial. Pertanyaan yang dapat diteliti mencakup istilah apa yang dikenal dan digunakan, bagaimana istilah itu dipahami, apakah penutur menggunakannya saat berbicara dalam bahasa Nias atau bahasa Indonesia, dan bagaimana mereka menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Penelitian perlu memperoleh persetujuan partisipan, menjaga privasi, serta tidak menganggap satu komunitas mewakili semua remaja di Nias.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kepustakaan, bahasa gaul yang beredar melalui TikTok merupakan bagian dari dinamika bahasa dan interaksi sosial remaja. Platform digital dapat menyediakan ruang bagi istilah dan ungkapan untuk dikenal, diulang, dimodifikasi, dan digunakan dalam konteks baru. Istilah seperti sabi, ngab, sigma, rebek, dan skibidi memperlihatkan bahwa bahasa gaul dapat membawa fungsi yang berbeda, mulai dari sapaan dan persetujuan hingga humor serta pelabelan karakter. Makna istilah tersebut tidak tetap dan perlu dipahami berdasarkan komunitas serta situasi penggunaannya.

Perspektif variasi bahasa Labov membantu menjelaskan bahwa pilihan bahasa dapat berkaitan dengan faktor sosial dan identitas, sedangkan Teori Akomodasi Komunikasi membantu menerangkan penyesuaian gaya bahasa untuk membangun kedekatan atau mempertahankan perbedaan. Bahasa gaul dapat meningkatkan keakraban dan kreativitas, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika makna tidak dipahami bersama atau jika ragam informal digunakan dalam konteks yang tidak sesuai. Oleh karena itu, kemampuan memilih ragam berdasarkan lawan bicara, tujuan, dan situasi menjadi hal yang penting.

Dalam konteks Nias, hubungan antara bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul digital merupakan arah kajian yang relevan, tetapi belum dapat dinyatakan sebagai pergeseran bahasa yang terbukti melalui penelitian ini. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengetahui pola penggunaan nyata dan maknanya bagi remaja setempat. Implikasi pendidikan yang dapat ditarik ialah perlunya pembelajaran bahasa yang mengembangkan kesadaran sosiolinguistik dan literasi digital, menjaga penguasaan bahasa Indonesia baku, serta memberi ruang bagi bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa gaul tidak perlu dilarang secara menyeluruh; penggunaannya perlu dipahami dan disesuaikan agar komunikasi tetap jelas, santun, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriana. (2024). Variasi bahasa dalam konteks sosiolinguistik. Dalam Nasarudin, S. Fathonah, A. Fadlilah, Afriana, M. S. Izomi, F. Ayu, Ambalegin, R. Ratnasari, E. Rosmita, N. Hasaniyah, A. Resiana, & I. F. Hentihu, Pengantar sosiolinguistik. CV Gita Lentera.

Androutsopoulos, J. (2014). Mediatization and sociolinguistic change: Key concepts, research traditions, open issues. In J. Androutsopoulos (Ed.), Mediatization and sociolinguistic change (pp. 3–48). De Gruyter.

Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2). https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Crystal, D. (2006). Language and the Internet (2nd ed.). Cambridge University Press.

Eckert, P. (2000). Linguistic variation as social practice: The linguistic construction of identity in Belten High. Blackwell.

Fishman, J. A. (Ed.). (1972). Readings in the sociology of language. Mouton.

Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (Eds.). (1991). Contexts of accommodation: Developments in

applied sociolinguistics. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511663673

Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), Designing for virtual communities in the service of learning (pp. 338–376). Cambridge University Press.

Holmes, J. (2013). An introduction to sociolinguistics (4th ed.). Routledge.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Labov, W. (1972). Sociolinguistic patterns. University of Pennsylvania Press.

Sirait, J., Simanjuntak, L., Maylani, D., & Silalahi, M. (2026). Pengaruh perubahan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di era media sosial TikTok. Jurnal Basataka (JBT), 9(1), 502–507. https://doi.org/10.36277/basataka.v9i1.1405

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tagg, C. (2015). Exploring digital communication: Language in action. Routledge.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). An introduction to sociolinguistics (7th ed.). Wiley Blackwell.